



Kurikulum Sebagai Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Okfrida Hidayati¹, Amril M²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Received:	06 September 2024	Abstrak	<i>Artikel ini bertujuan untuk dapat memahami kurikulum sebagai sistem pembelajaran PAI. Secara metodologis, pembahasannya menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library reseach, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi melalui kitab-kitab, buku-buku dan jurnal-jurnal yang mempunyai relevansi dengan artikel ini. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum sangat menentukan dalam suatu sistem pembelajaran PAI, oleh karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam sistem pembelajaran PAI kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berkaitan satu sama lain berguna untuk mewujudkan generasi-generasi yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, penting untuk mengelola setiap komponen pembelajaran dengan baik. Hal ini mencakup penanganannya tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Apabila hubungan antara komponen-komponen tersebut berjalan dengan lancar, maka kurikulum dan sistem pembelajaran dapat memberikan kualitas yang baik kepada para siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.</i>
Revised:	13 September 2024	Kata Kunci:	<i>Kurikulum, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>
Accepted:	25 September 2024		

(*) Corresponding Author: 22390124382@students.uin-suska.ac.id, amrilm@uin-suska.ac.id

How to Cite: Hidayati, O., & M, A. (2024). Kurikulum Sebagai Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 820-829. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959228>

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting, kurikulum merupakan suatu sistem, oleh karena itu kita dapat melihat seberapa penting kurikulum dalam pendidikan melalui komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi, sehingga menghasilkan sistem yang utuh dan saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lain dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan akan selalu bersifat dinamis, kontekstual dan untuk itu suatu sistem pendidikan haruslah terbuka terhadap tuntutan kualitas dan relevansi.

Oleh karena itu, sistem terdiri dari beberapa komponen yang terhubung satu sama lain dan berkolaborasi untuk membentuk satu kesatuan guna mencapai tujuan tertentu dari sistem tersebut. (Mara Samin Lubis: 2016). Setiap sistem memiliki tujuan yang merupakan ciri khas utamanya, tanpa tujuan, sebuah sistem tidak ada.

Tujuan merupakan panduan bagi pergerakan suatu sistem, semakin terang tujuannya, semakin mudah menentukan cara sistem tersebut beroperasi. Selain itu, setiap sistem senantiasa melibatkan serangkaian proses. Proses ini merujuk pada rangkaian kegiatan yang diarahkan menuju pencapaian tujuan. Semakin kompleks tujuan suatu sistem, semakin rumit juga rangkaian tindakan yang dibutuhkan. Setiap proses dalam sistem melibatkan berbagai komponen yang berbeda. Oleh

karena itu, sistem tidak dapat bergantung hanya pada satu komponen, tetapi membutuhkan dukungan dari beragam komponen yang saling terhubung.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem tidak hanya merupakan suatu cara saja, seperti yang sering dipahami oleh banyak orang. Cara hanyalah salah satu bagian dari beragam aktivitas dalam suatu sistem. Jelasnya, setiap sistem memiliki tujuan khusus, dan setiap tindakan yang dilakukan melibatkan serta memanfaatkan semua bagian yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. (Wina Sanjaya: 2011)

Dengan memanfaatkan sistem, kita memungkinkan pencapaian tujuan dengan memberdayakan komponen yang terlibat, yang erat kaitannya dengan proses perencanaan. Perencanaan ini mencakup pengambilan keputusan yang menguatkan setiap bagian tersebut agar tujuan dapat tercapai secara efisien. Ketika semua komponen membentuk suatu sistem dan berperan sesuai dengan fungsinya, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Namun, sebaliknya, jika komponen yang membentuk sistem tidak beroperasi dengan baik sesuai fungsinya, kinerja sistem akan terganggu dan pencapaian tujuan tidak akan efisien. (Wina Sanjaya: 2011)

Sistem pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan berbagai elemen yang berinteraksi, bekerja bersama, dan saling memengaruhi untuk membentuk individu yang memiliki moral yang baik, iman yang kuat, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, diperlukan komponen pembelajaran yang kuat, termasuk dalam hal tujuan, siswa, guru, metode, fasilitas, dan evaluasi. (Ghufran Hasyim Achmad: 2021) Setiap komponen memiliki dampaknya terhadap keberhasilan pembelajaran. Namun di antara itu, guru menjadi komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran. Hal ini karena sifat dinamis seorang guru untuk mengelola dan mengoordinasikan komponen-komponen lainnya.

Adapun kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu: Marliana, dalam jurnal *Dinamika Ilmu* pada tahun 2013 yang meneliti dengan judul “Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa struktur anatomi kurikulum merupakan komponen yang harus ada dalam setiap perencanaan kurikulum untuk proses pembelajaran. Ini mencakup tujuan, isi, metode, media, dan evaluasi, yang saling terhubung satu sama lain. Setiap bagian memiliki peran yang sangat penting untuk kelangsungan kurikulum. Proses belajar, yang menjadi inti dari kurikulum, menjadi bagian paling penting dalam memberdayakan peserta didik. Karena itu, interaksi yang aktif dan partisipatif antara peserta didik dengan materi akademik atau situasi tertentu menjadi sangat penting, memungkinkan materi tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan artikel ialah, sama-sama membahas komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran berupa tujuan, isi/materi, metode, media dan evaluasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut menjelaskan tiga kategori mengajar sesuai domain, pengelompokan isi kurikulum dan penyempurnaan pengajaran sedangkan artikel ini tidak membahas itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan/kualitatif deskriptif (*Library Reseach*) yaitu, suatu penelitian yang dilakukan bukan menggunakan penelitian lapangan, akan tetapi menelusuri berbagai buku, jurnal, karya ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum sebagai sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana teknik analisis dalam penelitian ini yaitu fokus pada pengolahan dan analisis, serta merekonstruksi data secara kualitatif deskriptif. (Milya Sari: 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang mengacu pada pelari, dan "*curare*" yang merujuk pada tempat berlomba. Istilah "kurikulum" awalnya terkait dengan kegiatan olahraga pada era Romawi kuno di Yunani, yang menggambarkan jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari titik awal hingga garis finish. Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diterjemahkan sebagai "*manhaj*", yang mengartikan suatu jalur terang yang diikuti oleh individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah, "kurikulum" merujuk pada rangkaian perencanaan dan alat yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai panduan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi tentang kurikulum, di antaranya:

1. Menurut Crow, kurikulum adalah sebuah rencana atau struktur pembelajaran yang tersusun dengan terstruktur untuk menuntaskan suatu program tertentu dengan tujuan memperoleh ijazah.
2. Menurut Arifin, kurikulum merujuk pada keseluruhan materi pelajaran yang perlu disampaikan dalam proses pendidikan di suatu sistem institusi pendidikan.

Berdasarkan perkembangan dalam dunia pendidikan, kurikulum yang awalnya dianggap sebagai sekumpulan mata pelajaran telah mengalami pergeseran makna menjadi segala kegiatan atau pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab atas kurikulum berada di tangan sekolah, khususnya terkait dengan hasil belajar yang diharapkan. Dalam perspektif modernnya, kurikulum bukan hanya sekadar program pelajaran dalam sebuah institusi pendidikan saja tetapi juga segala hal yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan dan kegiatan belajar, merangkum semua faktor yang berpotensi membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Fokus utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup siswa. (Nurmadiyah: 2014)

Kurikulum dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik secara terperinci, seperti materi pembelajaran, strategi pembelajaran, pengaturan program, dan hal-hal lain yang terkait. Tujuannya adalah agar semua elemen ini dapat diterapkan secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Jadi, kurikulum Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kurikulum pada umumnya. Perbedaannya lebih pada sumber bahan yang digunakan untuk pembelajarannya. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian rencana yang merumuskan tujuan, bahan pelajaran,

metode, media, sumber pembelajaran, dan evaluasi pendidikan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pendekatan ini menitikberatkan penggunaan ajaran Islam sebagai dasar dalam merencanakan dan menjalankan proses pembelajaran. (Moch Sya'roni Hasan: 2017)

Dalam pendidikan Agama Islam, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar untuk membimbing siswa menuju tujuan Pendidikan Agama Islam. Ini melibatkan penggabungan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan. Dalam konteks ini, proses Pendidikan Agama Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan seharusnya mengacu pada konsep manusia yang sempurna (insan kamil). Strategi untuk mencapai insan kamil ini telah dirancang secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang menjadi panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif dan terencana. (Jon Helmi: 2016)

Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian umum, sistem adalah sekelompok bagian yang bekerja sama secara keseluruhan demi mencapai tujuan bersama. Kata "sistem" kadang disamakan dengan kata "sistim", yang dalam penggunaan sehari-hari memiliki arti cara, metode, dan strategi. Asal-usul kata "sistem" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "berdiri bersama" atau "*stand together*". Sistem merujuk pada sekelompok benda yang memiliki hubungan, interaksi, keterkaitan, atau ketergantungan satu sama lain, membentuk suatu kesatuan yang kompleks. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah kumpulan komponen yang saling terkait dan berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, sistem dapat diartikan sebagai kesatuan yang terintegrasi dari berbagai komponen yang saling mempengaruhi sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Pembelajaran adalah upaya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Proses pembelajaran melibatkan serangkaian kegiatan dengan berbagai komponen yang harus dipahami oleh setiap pendidik. Dalam memahami sistem pembelajaran, guru perlu memahami tujuan pembelajaran yang diinginkan serta hasil yang diharapkan. Sistem ini membantu dalam perancangan dan perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan merupakan proses dan cara berpikir yang membantu dalam menciptakan hasil yang diharapkan dalam pembelajaran. (Muh. Hasan Marwiji: 2018)

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik keagamaan bagi peserta didiknya. (Agus Zaenul Fitri: 2013) Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sekelompok komponen yang saling terkait, berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, dan mendorong peserta didik untuk belajar, termotivasi dalam proses pembelajaran, dan tertarik untuk terus mempelajari agama Islam. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman tentang cara beragama yang benar serta menambah pengetahuan tentang Islam sebagai agama.

Kurikulum Sebagai Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk dalam sistem persekolahan dan masyarakat. Sistem kurikulum di sekolah meliputi rencana penyusunan kurikulum dan implementasinya. Lebih jauh lagi, sistem kurikulum melibatkan tahapan dalam

pengembangan kurikulum itu sendiri, termasuk perencanaan, implementasi, evaluasi, serta peningkatan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan komponen-komponen yang terlibat dalam struktur kurikulum itu sendiri. (Nurhayati: 2020)

Komponen dasar dari kurikulum dalam ranah pendidikan umum dapat diidentifikasi sebagai unsur-unsur yang mirip dengan bagian-bagian anatomi tubuh kurikulum. Komponen tersebut meliputi tujuan kurikulum, isi atau materi, metode pengajaran, media dan sumber yang digunakan, serta evaluasi, yang semuanya saling terkait erat. Dari penjabaran ini, dapat disimpulkan bahwa komponen inti dari sebuah kurikulum minimal terdiri dari empat aspek, yakni tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum seharusnya memuat nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap komponennya. Setiap komponen kurikulum PAI saling terhubung dan bersinergi, membentuk kerjasama yang diperlukan untuk menghadirkan kurikulum PAI yang relevan dengan realitas, perkembangan masyarakat, kondisi peserta didik, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pentingnya nilai-nilai Islam sebagai inti utama dalam kurikulum PAI harus diprioritaskan. Namun, para pengajar juga perlu mencari inovasi dalam mengembangkan materi PAI untuk memastikan bahwa cara pengajaran ini tetap menarik, terutama bagi siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Jadi, kesimpulannya adalah bahwa salah satu komponen dari sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kurikulumnya yang melibatkan banyak bagian, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber, dan penilaian. Selain itu, ada komponen lain dalam sistem pembelajaran PAI, yaitu peran yang dimainkan oleh guru dan siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pembelajaran PAI, salah satu komponennya adalah kurikulum yang meliputi berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, sumber, dan evaluasi. Di samping itu, komponen lain dalam sistem pembelajaran PAI adalah peran yang dimainkan oleh guru dan siswa. (Asep Subhi: 2016)

Untuk memperjelas, berikut adalah penjelasan tentang keempat komponen kurikulum tersebut:

1. Komponen Tujuan

Komponen ini bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas dan memandu setiap langkah serta tindakan agar tetap berada pada jalur yang benar tanpa menyimpang. Tujuan ini tidak hanya menetapkan arah yang akan dicapai, tetapi juga berperan sebagai pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas dalam pendidikan. Tujuan kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: (Rino Rusdi: 2017)

a. Aims (Tujuan Jangka Panjang)

Tujuan jangka panjang memberikan visi tentang tujuan hidup yang diinginkan dan bersumber dari nilai-nilai filosofis. Tujuan ini tidak terkait secara langsung dengan tujuan pendidikan, tetapi menjadi sasaran yang ingin dicapai setelah peserta didik menyelesaikan masa sekolah.

b. Goals (Tujuan Jangka Menengah)

Tujuan jangka menengah merupakan tujuan yang lebih spesifik daripada tujuan jangka panjang, yang lebih mengarah pada hasil yang ingin dicapai oleh

sekolah berdasarkan jenjangnya, seperti tujuan untuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

c. Objectives (Tujuan Jangka Pendek)

Tujuan jangka pendek adalah tujuan yang diarahkan pada pencapaian dalam pembelajaran di kelas, seperti kemampuan peserta didik dalam melakukan perkalian dengan baik dan kemampuan peserta didik dalam menjalankan sholat. (Ani Rosidah: 2023)

2. Komponen Isi/materi

Intinya, isi kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang disusun dan dikembangkan dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. (Ali Mudlofir: 2011) Prinsip-prinsip yang harus menjadi dasar dalam pengembangan isi kurikulum meliputi hal-hal berikut:

- a. Isinya meliputi materi atau topik-topik yang bisa dipelajari oleh peserta didik selama proses belajar-mengajar.
- b. Berkaitan dengan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Zainal Arifin: 2013)

Dalam memilih isi kurikulum, kriteria yang dapat dipertimbangkan juga mencakup hal-hal berikut:

- a. Berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik.
- b. Memberikan manfaat bagi peserta didik, masyarakat, dunia kerja, serta kemajuan bangsa dan negara, baik dalam konteks saat ini maupun masa depan.
- c. Disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Zainal Arifin: 2013)

Materi tersebut terdiri dari mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, yang mencakup hadis, fiqh, akidah, dan lain sebagainya.

3. Komponen Metode

Bagian ketiga dalam pengembangan kurikulum adalah komponen metode. Bagian ini memiliki peran yang penting karena terkait langsung dengan cara kurikulum diimplementasikan. Sekalipun tujuan yang ditetapkan bagus dan ideal, tanpa metode yang sesuai untuk mencapainya, tujuan tersebut tidak dapat terwujud. Melalui penggunaan metode, peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran: 2017)

Komponen dari metode dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu dalam lingkup yang luas dan yang lebih sempit. Dalam lingkup yang luas, metode tidak hanya mencakup teknik pengajaran seperti ceramah atau diskusi, tetapi juga melibatkan usaha membangun nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan siswa. Perspektif yang luas ini menggambarkan bagian metode dalam kurikulum yang menyangkut berbagai aspek, seperti pendekatan pengajaran guru, dinamika kepemimpinan sekolah, interaksi staf, dan berbagai pendekatan terkait yang dijalankan oleh staf atau pihak berwenang yang berdampak pada pembentukan nilai-nilai dari setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Sedangkan dalam aspek yang lebih sempit, metode mengacu pada penerapan teknik khusus dalam proses belajar-mengajar. (Lias Hasibuan: 2010)

Komponen metode dianggap sebagai bagian dari proses karena metode menjadi bagian dari langkah-langkah yang dilakukan. Bagian ini sama pentingnya

dengan elemen lainnya, Karena metode menentukan bagaimana kurikulum mengubah berbagai nilai ke dalam diri anak, kualitas dari komponen metode harus terjamin karena proses yang berkualitas akan menghasilkan dampak yang positif. Membuat peserta didik berkualitas tentu bukanlah tugas yang mudah, memerlukan waktu, metode, dan proses yang berkualitas. Oleh karena itu, pentingnya menjalankan komponen metode dengan baik agar tujuan dan materi dapat tercapai dengan baik juga. Salah satu contohnya adalah menggunakan metode narasi (cerita) dan sejenisnya. (Lias Hasibuan: 2010)

4. Komponen media dan Sumber Pembelajaran

Secara etimologis, kata 'media' berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata 'medium', yang mengacu pada perantara atau sarana penyampaian. Media merujuk pada alat atau perantara yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari pengirim ke penerima. Media pembelajaran merangkum segala jenis alat dan materi yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya. Namun, dalam perkembangan berikutnya pengertian konsep tentang media pembelajaran telah mengalami perubahan. Media tidak lagi terbatas pada peralatan atau bahan semata, melainkan mencakup segala hal yang mampu memberikan pengetahuan kepada para siswa. Dengan memanfaatkan beragam jenis media yang sesuai, dapat mengatasi sikap pasif siswa, karena media pembelajaran dapat menjadi sarana untuk memicu minat belajar siswa.

Sedangkan sumber pembelajaran adalah segala hal yang dapat dipergunakan dalam proses belajar, baik oleh individu maupun kelompok. Sumber pembelajaran ini memiliki manfaat untuk menginspirasi pemikiran, perilaku, dan pertumbuhan. (Heri Gunawan: 2013)

5. Komponen Evaluasi

Komponen berikutnya adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menilai keseluruhan proses pengajaran yang dilakukan. (Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi: 2010) Setiap kegiatan memberikan umpan balik, termasuk dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pengajaran. Umpan balik ini dimanfaatkan untuk melakukan berbagai perbaikan baik dalam menetapkan tujuan pengajaran, materi pelajaran, strategi, dan media pengajaran. (Nana Syaodih Sukmadinata: 2006) Evaluasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pendidikan karena tujuan evaluasi adalah untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan tersebut. (Nik Haryati: 2020)

Untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan spesifik yang telah ditetapkan, Dalam proses evaluasi, yang sering disebut evaluasi hasil belajar, pertanyaan-pertanyaan disusun untuk mengukur pencapaian setiap tujuan yang telah ditetapkan. Setidaknya satu pertanyaan disiapkan untuk setiap tujuan yang ada. Terdapat perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif berdasarkan cakupan materi yang luas serta jangka waktu pembelajaran.

Evaluasi formatif bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami tujuan pembelajaran dalam jangka waktu yang singkat. Fokus utamanya adalah menilai proses pengajaran. Tes formatif digunakan setelah siswa menyelesaikan satu topik pembelajaran untuk menilai pemahaman mereka. Hasil evaluasi ini dimanfaatkan untuk meningkatkan metode pengajaran dan memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian,

evaluasi formatif tidak hanya menilai proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai tes diagnostik.

Evaluasi sumatif memiliki tujuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang, seperti satu semester, setahun, atau seluruh masa pendidikan. Ini tidak hanya memusatkan perhatian pada perkembangan siswa seperti naik tingkat atau lulus ujian, tetapi juga untuk mengevaluasi secara menyeluruh efektivitas keseluruhan program pendidikan. (Nik Haryati: 2020)

Selain dari sistem pembelajaran PAI, terdapat beberapa komponen lain yang meliputi pendidik, peserta didik, dan sarana prasarana. Detailnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik/Guru: Guru memiliki peran penting dalam menerapkan strategi pembelajaran. Meskipun strategi tersebut sangat baik dan ideal, tanpa kehadiran seorang guru, strategi tersebut tidak dapat diwujudkan karena profesinya memerlukan keahlian khusus dalam pendidikan dan pengajaran.
- b. Siswa/Peserta Didik: Setiap siswa adalah individu unik yang mengalami perkembangan sesuai tahap perkembangannya sendiri. Perkembangan anak mencakup seluruh aspek kepribadiannya, namun, tidak selalu seragam pada setiap aspek.
- c. Sarana dan Prasarana: Sarana mengacu pada peralatan dan perlengkapan yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, dan media pembelajaran. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas yang tidak secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, seperti halaman, taman, serta akses jalan ke sekolah. (Buna'i: 2021)

Keterkaitan Antara Komponen Satu dengan yang Lainnya

Setiap komponen memiliki keterkaitan yang erat, dan interkoneksi ini memengaruhi proses pembelajaran dalam kurikulum. Jika hubungan antar komponen berjalan baik, maka mutu kurikulum dan sistem pembelajaran bagi siswa akan berjalan lancar serta mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum bertujuan untuk mengimplementasikan sistem pembelajaran di dalam kelas, mendorong semangat belajar siswa, mengembangkan pola pikir yang lebih matang, mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah, serta memupuk sikap saling menghargai antar sesama. (Agus Riswandi dan Tika Yudiah Ningsih: 2023)

Unsur atau komponen dari kurikulum meliputi tujuan, isi atau materi, metode, media, sumber, dan evaluasi atau penilaian. Keterhubungan antara komponen-komponen ini sangatlah erat, sehingga perkembangan kurikulum dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam mengarah pada konsepsi kurikulum sebagai landasan untuk menyiapkan individu dan masyarakat yang memiliki kemampuan hidup sebagai individu yang beriman, kreatif, inovatif, produktif, dan berkepribadian, serta mampu memberikan kontribusi pada kehidupan sosial, kebangsaan, dan keberadaan negara. (Agus Riswandi dan Tika Yudiah Ningsih: 2023)

Keterkaitan antara guru dan siswa dalam kurikulum sebagai sistem pembelajaran pendidikan agama Islam menciptakan dinamika interpedensi yang penting. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran dalam membimbing siswa, sementara siswa juga berkontribusi melalui partisipasi aktifnya. Contoh interpedensi ini dapat dilihat dalam pembelajaran ayat-ayat Al-Qur'an, di mana guru

menyampaikan pemahaman teks secara mendalam dan siswa berinteraksi dengan guru untuk mendiskusikan maknanya. Sebaliknya, siswa dapat membawa pemahaman pribadi atau pertanyaan untuk dibahas bersama, menciptakan hubungan timbal balik yang memperkaya proses pembelajaran.

Guru juga dapat memotivasi siswa untuk menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pelajaran akhlak, guru dapat mengajarkan nilai-nilai Islam tentang kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, sementara siswa dapat merespon dengan menggambarkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka.

Dengan demikian, keterkaitan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling memperkaya, di mana guru dan siswa sama-sama berkontribusi dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam berisikan rumusan tentang tujuan, materi, metode, media dan sumber serta evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam, dalam sistem pembelajaran PAI terdapat kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi dengan tujuan untuk mewujudkan generasi-generasi yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien maka dibutuhkan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal maka harus didukung dengan komponen pembelajaran yang baik.

Dalam kurikulum terdapat beberapa komponen-komponen yang dimaksud berupa tujuan, metode, media, sumber, dan evaluasi. Setiap komponen memiliki hubungan dan kaitan yang erat, keterkaitan komponen dalam kurikulum tersebut akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Jika keterkaitan komponen berjalan dengan baik, maka mutu kualitas kurikulum dan sistem pembelajaran kepada peserta didik akan berjalan dengan baik serta tercapai dalam tujuan pembelajaran dan setiap komponen mempunyai isi yang sangat penting bagi kelangsungan kurikulum.

REFERENCES

- Achmad, Ghufuran Hasyim. (2021). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol 1, No. 2.
- Agus Riswandi dan Tika Yudiah Ningsih. (2023). Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1.
- Arifin, Zainal. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Buna'i. (2021). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Fitri, Agus Zaenul. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Haryati, Nik Haryati. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Moch Sya'roni. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1.
- Hasibuan, Lias. (2010). *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Helmi, Jon. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Al-Ishlah*, Vol. 8, No. 1.
- Lubis, Mara Samin. (2016). *Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Umum/Sederajat*. Medan: Perdana Publishing.
- Marliana. (2013). Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2.
- Marwiji, Muh. Hasan. (2018). Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem. *Al-hasanah STAI Pelabuhan ratu*, Vol. 3, No. 1.
- Mudlofir, Ali. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhayati. (2020). *Telaah Kurikulum*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 3, No. 2.
- Rosidah, Ani. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Lovrinz Publishing.
- Rusdi, Rino. (2017). *Kurikulum Perencanaan, Implementasi, Evaluasi dan Riset*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Milya. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pusatkaraya.
- Subhi, Asep. (2016). Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI. *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No. 1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.